

**DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI
NARAPIDANA PELAKU KLITIH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIA YOGYAKARTA**



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

MITHA NUURUL CAHYATI

NIM 19102050008

Pembimbing:

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NIP 19680610 199203 1 003

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1324/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA PELAKU KLITIH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MITHA NUURUL CAHYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050008
Telah diujikan pada : Senin, 10 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64cb435925606



Penguji I

Abidah Muflihah, S.Th.L., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64de2ec7e681



Penguji II

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64d4493b61e41



Yogyakarta, 10 Juli 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64de1ccdb5df6

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mitha Nuurul Cahyati
NIM : 19102050008
Judul Skripsi : Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana : Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si
NIP 198305192009122002

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Pembimbing

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D
NIP 196806101992031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mitha Nuurul Cahyati
NIM : 19102050008
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juni 2023



Mitha Nuurul Cahyati

NIM. 19102050008

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mitha Nuurul Cahyati
NIM : 19102050008
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Mitha Nuurul Cahyati

NIM. 19102050008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Terkhusus Diri Saya Sendiri

Kedua Orang Tua

Kedua Adik Saya Yuwita Nurmala Ahsanu dan Permata Naafi Nuraini

Almamater Tercinta Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ke



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hasbunallah wanikmal wakil nikmal maula wanikmal nasir”

(Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya pelindung dan
sebaik-baiknya penolong kami)

{Q.S Ali Imran ayat 173}



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur dihatirkan peneliti atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, serta pengikutnya. Peneliti mengambil skripsi kali ini dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penulisan ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi, banyak memberikan pengarahan selama menjalani masa perkuliahan samIbpai dengan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk bekal kedepan.
6. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikaasi khususnya Prodi Ilmu Kesejahteraan Soisal yang telah memberikan bantuan dan mempermudah dalam melengkapi segala persyaratan akademik.
7. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan akses untuk peneliti agar dapat melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
8. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan akses untuk peneliti agar dapat melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
9. Bapak Soleh Joko Sutopo, A.Md.I.P., S.H., M.H selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
10. Seluruh Staff dan Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dengan senang hati memberikan banyak ilmu dan pengetahuan bagi peneliti.
11. Teman-teman narapidana, yang berkenan menjadi responden untuk penelitian.
12. Seluruh keluarga narapidana yang berkenan memberikan infomasi dan menyambut dengan baik peneliti.
13. Seluruh teman-teman program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2019 yang tidak bida disebutkan satu-persatu yang telah kebersamai dari masa awal mahasiswa baru sampai saat ini, terimakasih untuk *support* dan bantuannya selama ini.
14. Teman-teman Laboratorium Pengembangan Profesi Pekerja Sosial (LP3S) sebagai wadah peneliti bertumbuh dan berproses, serta telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

15. Dr. Joko Susilo Sp.P selaku dokter spesialis paru-paru peneliti yang sudah memberikan dukungan selama masa penyembuhan dan penyelesaian skripsi ini. Kalimat yang sering disampaikan “mari berjuang untuk sembuh sembari berjuang menyelesaikan skripsi”.
16. Dan kepada semua pihak yang telah kebersamai peneliti dalam masa perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih yang sebesarbesarnya atas segala dukungan dan bantuan yang sudah diberikan kepada peneliti. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu peneliti membuka kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

**DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP
RESILIENSI NARAPIDANA PELAKU KLITIH DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA**

Mitha Nuurul Cahyati

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kasus klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat angkanya di dua tahun terakhir ini. Para pelaku klitih ini adalah pelaku klitih yang sebelumnya sudah tertangkap atas kasusnya kemudian mengulangi kesalahan yang sama. Kasus klitih di Jogja didominasi oleh pelaku-pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar. Tindakan nekad, keji dan tidak beralasan membuat masyarakat semakin geram akan adanya kasus klitih yang tak kunjung usai. Hal ini menjadi perhatian bersama bagi seluruh elemen yang bersinggungan dengan pelaku-pelaku klitih diantaranya keluarga, lingkungan, dan juga lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan menjadi wadah bagi mereka narapidana tidak terkecuali pelaku klitih untuk menjalani masa hukuman dan sebagai wadah untuk melakukan pembinaan. Salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Yogyakarta adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pada upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial para warga binaan pemasyarakatan, maka dilakukan pembinaan baik pembinaan kemandirian maupun pembinaan kepribadian. Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas para warga binaan harus mampu menjadi makhluk yang resilien, dimana mampu bertahan dalam situasi apapun di dalam Lapas. Dukungan sosial keluarga menjadi salah satu faktor eksternal pembentukan resiliensi pada narapidana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dampak dukungan sosial keluarga narapidana pelaku klitih terhadap resiliensi narapidana tersebut di dalam Lapas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga subjek penelitian yakni ketiga pelaku klitih. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial keluarga yang diterima oleh ketiga narapidana, dan dari tingkatan level resiliensi ketiga narapidana berada pada level *recovery* dan level *survival*.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Keluarga, Resiliensi, Narapidana*

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	29
H. Jenis Penelitian.....	29
1. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
2. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3. Teknik Analisis Data.....	32
I. Penyajian Data	33

J. Penarikan Kesimpulan	34
4. Teknik Keabsahan Data	34
K. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA	36
A. Gambaran Umum Lembaga	36
1. Profil Lembaga.....	36
2. Letak Geografis Lembaga.....	37
3. Visi dan Misi Lembaga.....	38
4. Landasan Hukum Lembaga	39
5. Sasaran Program Lembaga.....	40
5. Struktur Organisasi Lembaga.....	49
B. Gambaran Umum Subjek.....	52
BAB III DAMPAK DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILENSI NARAPIDANA PELAKU KLITIH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA.....	56
BAB IV	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Kriteria Subjek Penelitian	30
Tabel 1 2 Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Narapidana	65
Tabel 1 3 Bentuk Resiliensi Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Teknik Analisis Data.....	33
Gambar 1 2 Sejarah Pemasarakatan.....	37
Gambar 1 3 Letak Geografis.....	38
Gambar 1 4 Alur Pembinaan Kepribadin Madrasah.....	46
Gambar 1 5 Struktur Pegawai.....	49



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat angkanya di dua tahun terakhir ini. Klitih menjadi hal yang dikhawatirkan oleh warga Jogja sendiri dikarenakan kasusnya yang semakin liar dan tak kunjung ada penanganan tegas oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus klitih di Jogja didominasi oleh pelaku-pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar, tindakan nekad, keji dan tidak beralasan membuat masyarakat semakin geram akan adanya kasus klitih yang tak kunjung usai. Tak berhenti disini mereka para pelaku klitih ini tidak sedikit adalah pelaku klitih yang sebelumnya sudah tertangkap atas kasusnya kemudian mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini menjadi perhatian bersama bagi seluruh elemen yang bersinggungan dengan pelaku-pelaku klitih diantaranya keluarga, lingkungan, dan juga lembaga pemasyarakatan.

Narapidana atau biasa disebut Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah terpidana sedang menjalani masa hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan arti dari narapidana ialah orang yang sedang menjalani hukuman karena sudah melakukan suatu tindak pidana baik secara kriminal dan lainnya.¹ Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan narapidana

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Narapidana*. <https://kbbi.web.id>, diakses tanggal 17 Januari 2023.

merupakan terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana ialah seseorang yang sedang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.²

Wilayah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat beberapa Lapas dan Rutan berfungsi untuk menampung para narapidana. Lapas yang berada di Kota Yogyakarta, yakni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau biasa disebut menggunakan nama Lapas Wirogunan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta ini berada di Jalan Taman Siswa nomor 6 Yogyakarta. Lapas Wirogunan juga ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dengan mengacu pada PerMen Budpar RI No.PM.98/PW.007/MKP/2011. Dibangun sejak masa kolonial Belanda Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau dianggap Lapas Wirogunan berada di daerah Taman siswa sedang menampung lebih kurang 400 warga binaan pemasyarakatan terhitung hingga dengan 31 Desember 2022.

Warga Binaan Pemasyarakatan ini datang dari latar belakang atau kasus berbeda tiap individunya, dengan rentang usia yang berbeda pula. Tidak sedikit warga binaan berasal dari luar daerah Yogyakarta, mereka dipindahkan dari Lapas tempat mereka tinggal. Di Yogyakarta sendiri kasus kriminalitas terhitung cukup tinggi. Menurut sumber data Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta

² Undang-undang RI Nomor 12 tahun 1995. Tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 ayat (6).

sepanjang tahun 2022 tindak pidana konvensional menyentuh angka 4.617 kasus.³ Masih tingginya kasus kriminalitas di Yogyakarta tentunya juga menjadi perhatian bersama, salah satunya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yakni disini berperan bukan hanya sebagai tempat untuk menampung atau tempat tinggal para narapidana saja akan tetapi juga menjadi tempat pembinaan bagi para narapidana atau warga binaan pemasyarakatan. Di dalam Lapas para WBP dibentuk agar menjadi manusia seutuhnya, mampu menjadi individu resilien, mampu menyelesaikan masalahnya, mampu mengikuti aturan dalam bermasyarakat dan juga sadar atas kesalahan yang telah dilakukan, bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi kembali tindak pidana atau pelanggaran-pelanggaran hukum kembali, sehingga nantinya ketika sudah selesai menjalani masa pidana di dalam Lapas para warga binaan mampu berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pada upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial para warga binaan pemasyarakatan, tentunya banyak elemen yang turut andil didalamnya, antara lain warga binaan itu sendiri, keluarga, dan pula lingkungan Lapas. Elemen tadi memiliki peran besar pada upaya mengembalikan keberfungsian sosial dari seseorang warga binaan. Lembaga Pemasyarakatan turut serta menjadi elemen penting, dalam programnya Lapas melakukan aktivitas pembinaan kepribadian serta pula pembinaan kemandirian. ada banyak sekali macam pembinaan kepribadian, antara lain pertama pembinaan kepribadian keagamaan, aktivitas

³ Bappeda DIY, *Data tindak pidana*.
<http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/datadasar/index/547-data-tindak-pidana?id>, diakses tanggal 20 Januari 2023.

bersifat keagamaan ini menjadi pondasi krusial bagi warga binaan, tujuannya supaya warga binaan bisa mempertinggi keimanan ketakwaan terhadap Tuhan.

Pembinaan kepribadian bidang olahraga serta kesenian, pembinaan tadi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani bagi warga binaan, tidak hanya itu pembinaan kepribadian olahraga serta kesenian sebagai salah satu sarana pengenalan antar warga binaan satu dengan warga binaan lainnya. pembinaan kepribadian intelektual dalam hal ini fokus utama ditujukan pada para warga binaan yang belum menyelesaikan studinya, lembaga pemasyarakatan menghadirkan kejar paket untuk warga binaan. Pendidikan diberikan bukan hanya pendidikan formal namun jua pendidikan non-formal, yakni dengan menyediakan area spesifik membaca dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang bisa menciptakan motivasi serta intelektual para warga binaan. Pembinaan kepribadian bidang kesadaran bernegara, pada dasarnya pembinaan ini bertujuan agar warga binaan dapat menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari rakyat Negara Republik Indonesia yang wajib taat pada hukum Negara.

Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya memberikan pelatihan kepribadian, akan tetapi juga pelatihan kemandirian bertujuan supaya para masyarakat binaan mempunyai kemampuan serta tetap mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada. pembinaan kemandirian nantinya akan dikembangkan melalui potensi, minat serta talenta para masyarakat binaan. Adanya program pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian ialah suatu bentuk upaya untuk mendorong masyarakat binaan supaya tetap bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, kemudian sebagai bekal ketika warga binaan keluar dari Lapas.

Proses orientasinya, para narapidana menjalani beberapa aktivitas selain pelatihan kepribadian serta pelatihan kemandirian, yakni adanya aktivitas “Mapenaling (Masa sosialisasi Lingkungan)” dimana di masa orientasi ini para narapidana diberikan pengarahan tentang peraturan dan juga hak kewajiban yang perlu dilakukan oleh para narapidana saat berada di dalam lembaga Pemasayarakatan. Aktivitas masa pengenalan lingkungan ini berjalan beriringan dengan kegiatan pelatihan kepribadian.

Banyaknya aktivitas serta peraturan yang dilakukan oleh masyarakat binaan atau narapidana di dalam Lapas, tidak sedikit memberikan akibat negatif terhadap kondisi psikis para narapidana tersebut. Kehidupan serba terbatas di dalam Lapas memberikan dampak luar biasa bagi para narapidana, dari mulai tingkat kecemasan tinggi diakibatkan karena para narapidana cemas menggunakan kondisinya sehabis keluar dari Lapas, kejenuhan begitu hebat dimana para narapidana merasa jenuh dengan kegiatan yang terus-menerus, rasa tidak siap menghadapi syarat yang ada, ketakutan tinggi, emosi tak stabil dan lebih sensitive, serta jua kerinduan begitu hebat dengan keluarga. Adanya tuntutan keadaan dan tanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh para narapidana tersebut, maka para narapidana atau masyarakat binaan wajib bisa menjadi insan resilien. Bagaimanapun keadannya, mereka wajib bisa untuk terus bertahan dengan situasi yang ada.

Resiliensi juga diklaim menjadi kemampuan diri seorang dalam menghadapi, menelaah, menangani, ataupun mengubah kesulitan yang dialami. Ada beberapa pengertian mengenai definisi Resiliensi yang di paparkan oleh para ahli. Resiliensi

menurut Desmita adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, atau kelompok menghadapi, meminimalkan, mencegah atau bahkan menghilangkan dampak yang merugikan dari sebuah kondisi yang tidak menyenangkan ataupun merubah dari kondisi yang menyedihkan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.⁴ Segala keterbatasan serta banyaknya aturan-aturan diberlakukan di lembaga Pemasyarakatan menghasilkan tempat ini menjadi tempat menekan bagi para warga binaan pemasyarakatan, di dalam Lapas narapidana tak hanya menerima pidana secara fisik dengan keterbatasan yang ada akan tetapi juga pidana baik secara psikologis atau psikis, contohnya seperti hilangnya kebebasan individu dalam berkegiatan serta rasa hilangnya kasih sayang dari orang yang dicintainya karena berada jauh dari keluarga.

Resiliensi sebagai salah satu kemampuan yang wajib dimiliki seorang pada hal ini para narapidana agar bisa menghadapi permasalahan yang terdapat di dalam Lapas ataupun mempertahankan rasa optimisme ketika berada didalam kondisi yang penuh tantangan dan juga menekan, agar bisa menjadi manusai resilien. dengan seperti itu, resiliensi baik atau resiliensi tinggi rasanya wajib dimiliki oleh para masyarakat binaan di lembaga Pemasyarakatan. *American Psychological Association* menjelaskan bahwa resiliensi adalah proses penyesuaian diri individu dalam menghadapi trauma, ancaman, tragedy kesusahan (*adversity*), atau sesuatu yang membuat seseorang menjadi stress seperti masalah kesehatan yang cukup serius, masalah dalam keluarga, ataupun *stressor* keuangan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.201.

dan juga tempat kerja.⁵ Terdapat beberapa faktor yang bisa mensugesti resiliensi para narapidana antara lain dukungan berasal orang-orang terdekat seperti keluarga, pedoman spiritual kuat, serta optimisme untuk mampu menghadapi suatu keadaan.

Dukungan sosial keluarga termasuk dukungan sosial yang berada dari luar atau eksternal tentunya sebagai salah satu faktor narapidana bisa menjadi insan resilien atau dianggap pula narapidana bisa menjalankan resiliensinya dengan baik atau memiliki tingkat resiliensi tinggi. Dukungan sosial ialah suatu upaya penerimaan dari seorang atau kelompok terhadap individu. Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan kepada individu dimaksudkan dengan tujuan sebagai bentuk upaya meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan semangat, memberikan arahan dan nasehat, serta memahami sebuah penerimaan. Sedangkan, dukungan sosial keluarga merupakan komunikasi antar individu dengan individu lain dengan salah satu orang diantaranya memberi bantuan maupun pertolongan pada individu lain atau salah satu keluarganya.

Ada beberapa faktor dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan resiliensi seseorang yakni diantaranya, pertama *self-efficacy*, kedua adanya keluarga serta hubungan sosial, ketiga internal *locus of control*, strategi coping yang baik, dan kemampuan beradaptasi. Pentingnya dukungan sosial, maka para narapidana dirasa membutuhkan dukungan sosial keluarga guna menghadapi konflik yang dialaminya saat berada pada lembaga Pemasyarakatan.

⁵ Arman Marwing, *Resiliensi Tkw Dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi Pada Tkw Tulungagung)* IAIN Tulungagung, 2017, hal.4.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang mengusung tema dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana, maka dijelaskan mengenai rumusan masalah yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini, dari latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga kepada resiliensi Narapidana Pelaku Klitih di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi Narapidana Pelaku Klitih di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diambil oleh peneliti tentunya mengacu pada tujuan adanya penelitian ini. Maka, tujuan adanya penelitian ini yakni:

1. Mengetahui bagaimana bentuk dukungan sosial keluarga kepada resiliensi narapidana pelaku klitih di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
2. Mengetahui bagaimana dampak dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana pelaku klitih di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu memberikan dampak bagi pembacanya. Pada penelitian ini, peneliti memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta wawasan kepada peneliti lain yang ingin mengambil tema serupa yakni mengenai bentuk dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana.
- b. Manfaat secara teoritis selanjutnya yaitu dapat memberikan pengetahuan juga wawasan kepada peneliti lain mengenai bagaimana pengaruh dari adanya dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat diluar sana yang anggota keluarganya sedang menjalani masa pidana hukuman baik di dalam Lapas maupun Rutan, diharapkan dapat memahami bagaimana bentuk dari dukungan sosial keluarga terhadap narapidana ketika berada di dalam Lapas atau Rutan.
- b. Selanjutnya manfaat secara praktis juga dapat ikut dirasakan kepada pembaca yang disini termasuk masyarakat umum guna memahami bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap keberhasilan

tingkat resiliensi pada narapidana sehingga mampu bertahan di situasi sulit ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk mengetahui serta memahami dari sumber-sumber penelitian sebelumnya pada lingkup tema secara umum membahas dukungan sosial keluarga narapidana dan juga resiliensi narapidana khususnya yang berada di lembaga pemasyarakatan. Tujuan asal adanya kajian pustaka ini guna menambah referensi bagi peneliti sebagai bentuk bahan acuan pada penelitian skripsi ini. dari kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa referensi baik berasal jurnal maupun dari referensi skripsi sebelumnya yang mengungkap tema masih relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal ditulis Sarina Kurniati berjudul Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa resiliensi para narapidana di Lapas Kelas IIA Kupang berada di posisi yang tinggi. Faktor efikasi diri narapidana juga berada pada urutan tinggi, dimana dari hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas warga binaan telah menyadari kesalahannya serta mampu beradaptasi dengan lingkungan Lapas. Pada jurnal ini juga dijelaskan, adanya dampak positif yang

baik antara dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana di Lapas Kelas IIA Kupang.⁶

Kedua, skripsi ditulis oleh Muhammad Fuady berjudul Hubungan Dukungan Sosial Dan Resiliensi Dengan *Psychological Well Being* Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru. Dalam Skripsi ini menjelaskan mengenai adanya hubungan positif antar dukungan sosial serta resiliensi dengan *psychological well being* di LPKA Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwasanya dukungan sosial serta resiliensi memberikan pengaruh terhadap *psychological well being* pada narapidana remaja.⁷

Pada uraian yang sudah dijelaskan pada skripsi diatas, terdapat perbedaan serta persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dari penelitian, dimana subjek penelitian dari skripsi diatas lebih terfokus kepada narapidana remaja yang berada di lembaga pembinaan khusus anak, sedangkan subjek yang dilakukan oleh peneliti lebih general dan tidak ada standar khusus untuk usia. Perbedaan selanjutnya juga terletak pada konsep yang dibawa yakni menggunakan *psychological well being*, sedangkan peneliti tidak menggunakan konsep tersebut. Perbedaan selanjutnya terletak pada tema dukungan sosial bersifat general dari berbagai sumber dukungan sosial, sedangkan peneliti berfokus pada sumber dukungan sosial keluarga. Akan tetapi

⁶ Sarlina Kurniawati, dkk. "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang", *Journal of Health and Behavioral Science Vol.1, No.2, June 2019*, hlm.68-82.

⁷ Muhammad Fuady, "*Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Pshycological Well Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru*", Skripsi (Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru,2020), hlm.45.

ada kesamaan yang ditunjukkan yakni sama-sama mengenai tema dukungan sosial dan resiliensi.

Ketiga, jurnal ditulis oleh Alice Zellawat berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Narapidana Di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Tahanan Dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Dari penjelasan jurnal tersebut dijelaskan bahwa adanya keterkaitan hubungan positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana, individual mampu bertahan *survive* serta mampu beradaptasi meskipun dalam keadaan penuh tekanan. Pada penelitian tersebut juga diperlihatkan bahwa 80% dukungan sosial berasal dari keluarga, dan 20% lainnya dukungan sosial dari sumber-sumber yang lain.⁸

Pada penjelasan jurnal tersebut dapat dilihat bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Kesamaan tersebut terletak pada tema penelitian yang menghubungkan bagaimana hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana. Hasil dari penelitian tersebut juga mengarahkan pada dukungan sosial keluarga, maka hal tersebut juga menjadi kesamaan kedua penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yakni pada tempat penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Desi Nurmalasari berjudul Dukungan Sosial Keluarga Dan Resiliensi Mantan Pecandu NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi mantan pecandu NAPZA, dimana semakin tinggi dukungan sosial

⁸ Alice Zellawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Narapidana Di Rumah Tahanan Direktorat Perawatan Dan Barang Bukti Kepolisian Daerah Jawa Tengah", *Jurnal IMAGE Universitas AKI Semarang Vol.02 No.1, 2022*, hlm.01-14.

keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.⁹ Terdapat kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan penelitian terlihat dari subjek penelitian yakni didalam penelitian diatas subjek adalah mantan pecandu NAPZA. Sedangkan, pada penelitian oleh peneliti subjek adalah narapidana yang bukan pecandu NAPZA. Tidak hanya perbedaan tetapi juga kesamaan, dalam hal ini skripsi yang ditulis dan penelitian yang ditulis oleh peneliti sama-sama mengambil teman dukungan sosial keluarga dan resiliensi.

Kelima, skripsi ditulis oleh Yulita Eka Sari berjudul Pola Dukungan Keluarga (*Family Support*) Pada Narapidana Remaja yang Berperilaku Delinquen Di Lapas Kelas 1 Makassar. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola dukungan keluarga yang harusnya dilakukan pada narapidana remaja yang mempunyai sikap delinquen (tindakan individu yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dukungan keluarga atau *family support* sangat berpengaruh bagi narapidana remaja yang berperilaku delinquen.¹⁰

Pada penjelasan skripsi tersebut bahwa ada kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Kesamaan tersebut terletak sama-sama mengangkat tema dukungan sosial keluarga terhadap narapidana. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak adanya korelasi dengan resiliensi, sedangkan

⁹ Desi Nurmilasari, “*Dukungan Sosial Keluarga Dan Resiliensi Mantan Pecandu NAPZA*”, Skripsi (Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2018), hlm.65.

¹⁰ Yulita Eka Sari, “*Pola Dukungan Keluarga (Family Support) Pada Narapidana Remaja Yang Berperilaku Delinquen Di Lapas Kelas I Makassar*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin Makassar, 2020), hlm.67.

peneliti yang dilakukan oleh peneliti menghubungkan dukungan sosial dengan resiliensi.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Rani Faradilah berjudul Dukungan Keluarga Dan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo. Pada jurnal tersebut menjelaskan dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam resiliensi narapidana. Informasi yang diberikan oleh keluarga berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya, tentunya hal ini sangat berdampak positif bagi para narapidana. Penjelasan jurnal tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan dan persamaan pada penelitian tersebut. Perbedaan terlihat pada tempat penelitian dimana penelitian di dalam jurnal berada di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Persamaan dimana sama-sama mengambil judul dengan tema dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi.

Berbagai sumber kajian pustaka yang sudah dijelaskan pada uraian diatas, sebenarnya sudah banyak yang membahas mengenai resiliensi narapidana dan juga penelitian yang membahas mengenai dukungan sosial keluarga terhadap narapidana. Terdapat pula banyak persamaan serta perbedaan yang menjadi keunikan dari masing-masing penelitian. Secara umum dari telaah pustaka yang sudah dilakukan terdapat persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti hampir sama yaitu subjek yang mengarah pada narapidana. Sedangkan, juga terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni peneliti akan menghubungkan

dampak dari adanya dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana studi kasus berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Keluarga

a. Pengertian Dukungan Sosial

Gotlieb definisi dukungan sosial (*social support*) ialah sebuah pemberian informasi ataupun pemberian nasihat baik itu verbal juga non verbal, pemberian informasi ataupun pemberian nasihat itu bisa berupa tindakan atau bantuan nyata dan tampak yang diberikan dari orang terdekat dari lingkungan sosial subjek bisa mengarah pada keluarga, kerabat ataupun dari keberadaan orang yang mendukung berada di sekeliling sosial subjek.¹¹ Dukungan sosial akan berdampak baik serta bersifat positif apabila individu merasakan manfaat dukungan yang diterima dari dukungan sosial tersebut. Sebaliknya, ketika individu mempersepsi secara negatif dukungan yang diterimanya maka akan dirasa tidak bermanfaat dan tidak berarti sehingga individu merasa bahwa dirinya tidak dicintai, tidak dihargai, dan tidak diperhatikan oleh lingkungan sosialnya berada.¹²

b. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sheridan dan Radmacher, Sarafino, serta Taylor, yang dikutip dari Namora Lumongga Lubisi, membagikan dukungan sosial ke dalam lima bentuk dukungan sosial, antara lain sebagai berikut:

¹¹ Andra Donatta, *Design Your Hope Prinsip Dan Langkah Menumbuhkan Harapan Diri Sendiri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm.221.

¹² Daniel Rizki Wicaksono, "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK*", Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologis Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm.50.

1.) Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Bentuk dukungan instrumental ini berupa penyediaan materi yang dapat menyampaikan pertolongan langsung seperti berupa pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan instrumental ini bisa mengurangi kecemasan pada diri individu, individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol oleh individu.

2.) Dukungan Informasional (*Informational Support*)

Dukungan informasional ialah bentuk dukungan melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, saran atau umpan kembali mengenai situasi dan kondisi individu. Jenis dukungan informasional seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalahnya dengan lebih mudah.

3.) Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Bentuk dukungan emosional ini melibatkan rasa ikut merasakan, bisa berupa upaya untuk selalu mendampingi, memberikan suasana hangat, dan memberikan perhatian akan membentuk seseorang individu memiliki perasaan nyaman, individu akan merasa diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik dan merasa banyak dukungan di sekelilingnya. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol oleh individu.

4.) Dukungan Pola Harga Diri (*Esteem Support*)

Dukungan pola harga diri atau *esteem support* ialah bentuk dukungan berupa penghargaan positif pada individu, bisa berupa pemberian semangat, ataupun

persetujuan pendapat ketika individu mengeluarkan pendapatnya dan juga bisa berupa perbandingan positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam menciptakan harga diri dan kompetensi pada dirinya.

5.) Dukungan Dari Kelompok Sosial (*Network Support*)

Adanya dukungan dari kelompok sosial akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan dan aktivitas sosial dengan kelompok tersebut. Dengan begitu individu akan memiliki perasaan senasib dan tidak merasa sendiri.¹³

c. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial bisa didapatkan dari berbagai sumber dukungan sosial. Menurut Goldberger dan Bresnizes dikutip dari Fauzan Rahman dukungan sosial mampu bersumber dari banyak hal diantaranya orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja atau juga dari tetangga. Dukungan sosial berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti dengan individu.¹⁴

d. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Definisi keluarga secara struktural-fungsional menurut sosiolog George Murdock keluarga artinya kelompok sosial memiliki karakteristik tinggal

¹³ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.160.

¹⁴ Fauzi Rahman, "*Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Warga Bina Sosial Penyalahguna NAPZA di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya II Dinas Sosial DKI JAKARTA*", Skripsi (Jakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm.58.

bersama, ada kerjasama ekonomi, serta terjadi proses reproduksi.¹⁵ Keluarga ialah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Keluarga batih (*nuclear family*) terdiri dari bapak,ibu, beserta anak-anaknya. Lalu, jika diperluas keluarga (*extended family*) terdiri dari seluruh orang yang masih satu keturunan diantaranya nenek serta kakek yang sama serta keturunan istri dan suami.¹⁶

Menurut Smet dikutip dari jurnal oleh Sarlina Kurniati, dkk. Dukungan sosial keluarga mempunyai peran begitu penting dalam melindungi individu dari dampak negatif yang diakibatkan oleh stress. Ketika individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi maka akan merasakan dampak dari stress lebih rendah karena terdapat individu yang telah membantu atas permasalahan yang sedang individu alami. Oleh karena itu, jika kurang memperoleh dukungan sosial keluarga maka individu akan merasa kurang perhatian dan kasih sayang, sehingga tingkat resilien individu tersebut juga akan rendah.¹⁷

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama individu yang sedang mengalami pidana masa hukuman berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dikutip dari Delfitri Aulia, menurut pendapat Bukhori mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga bagi narapidana merupakan hal penting, hal tersebut sejalan dengan kodratnya

¹⁵ Sri Lestari, *Psikolog Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm.3

¹⁶ Kusdwirartri Setiono, *Psikolog Keluarga* (Bandung: Allumni, 2011), hlm.24.

¹⁷ Sarlina Kurniati Tunliu, dkk, "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang", *Journal of Healt and Behavioral Science*, vol. 1:2 (June 2019) hlm.72-73.

sebagai makhluk sosial bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri dan harus selalu beriringan dan berdampingan dengan individu lain. Manusia sebagai makhluk sosial, keberadaannya selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Bentuk dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan dampak baik kepada individu, begitu pula berdampak kepada seorang narapidana berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Adanya dukungan sosial keluarga maka narapidana akan mempunyai perasaan dicintai, dihargai, ditolong, diberi kesempatan berbicara tentang persoalan pribadi yang dialaminya serta mendapat bantuan dengan hal tersebut seorang narapidana dapat menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan dengan lebih baik dan tingkat kecemasan dan kekhawatiran juga akan rendah.¹⁸

e. Ciri-Ciri Dukungan Sosial Keluarga

Menurut House dikutip dari Delfitri Aulina, dukungan sosial keluarga memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

a.) Informatif

Ciri-ciri individu mendapatkan dukungan sosial keluarga yakni berupa dukungan informative. Bentuk informasi yang diberikan dapat dipergunakan oleh individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, seperti memberikan nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lain yang dibutuhkan oleh individu. Keluarga disini berperan sebagai pencari dan penyebar informasi mengenai dunia luar, keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang menjaga kesehatan, bersosialisai dengan orang lain dan

¹⁸ Delfitri Aulina Nanggolan, “*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta*”, Skripsi (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2019), hlm.68.

tindakan spesifik bagi individu untuk beradaptasi di lingkungan barunya. Dalam hal ini narapidana diberi tindakan spesifik agar mampu beradaptasi di lingkungan barunya yakni di Lembaga Pemasyarakatan.

b.) Perhatian Emosional

Perhatian emosional merupakan bentuk dukungan berupa rasa simpati dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan kepada individu. Memberikan dukungan berupa perhatian emosional ini, seseorang individu tidak akan merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Selama masa tahanan berlangsung, narapidana sering menderita secara emosional, sedih, dan merasa dikecualikan dari keluarga dan masyarakat pada umumnya serta kehilangan harga diri. Dukungan emosional ini nantinya mampu memberikan individu perasaan nyaman, adanya kedekatan dan kehangatan keluarga mampu membuat individu merasa dicintai, mendapatkan bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu menerimanya merasa berharga.

c.) Bantuan Instrumental

Bantuan instrumental ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan bantuan secara financial dan material berupa bantuan nyata (*Instrumental support and material support*) yaitu suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis dalam diri individu, termasuk didalamnya bantuan langsung seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu dalam pekerjaan sehari-hari, menyediakan kebutuhan dasar sehari-hari, serta menjaga dan merawat saat sakit, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan.

d.) Bantuan Penilaian

Bantuan penilaian ini mengandung bisa berpengaruh positif maupun negative bagi individu, di mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Apabila dihubungkan dengan dukungan sosial keluarga, maka penilaian positiflah yang sangat berdampak pada individu. Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu dengan memberikan penghargaan serta pujian atau usaha positif atas apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Keluarga disini bertindak dan berperan sebagai pembimbing umpan balik, membimbing dan sebagai perantara pemecahan masalah pada diri individu. Dengan adanya dukungan ini, individu memiliki sumber penyemangat dan seseorang yang dapat diajak bicara tentang keluh kesah mereka.¹⁹

e.) Dukungan Sosial Keluarga dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Dalam Islam selalu diajarkan bagaimana kasih sayang kepada sesama makhluk, serta bagaimana memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Salah satu aspek dari dukungan sosial keluarga sudah dijelaskan adalah dukungan emosional, dimana dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap individu. Islam menyerukan kepada manusia agar saling mengasihi satu sama lain seperti tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17:

¹⁹ Delfitri Aulina Nanggolan, "*Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Narapidana*", Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Psikologis Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm.50.

Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: "Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang".²⁰

Dalam islam dijelaskan bahwa kita harus senantiasa menanamkan sikap saling menolong kepada yang membutuhkan dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal keburukan seperti diatur dalam Firman Allah surat Al-Maidah ayat 2 :

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya".²¹

Dalam qur'an surat al-maidah ayat 2 tersebut sangat sesuai dengan aspek dalam dukungan sosial keluarga yaitu dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental Support*) yaitu merupakan penyediaan materi dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan.

²⁰ Al-Qur'an, 90:17. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

²¹ Al-Qur'an, 5:2. Semua terjemah ayat al-Qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980).

2. Tinjauan Tentang Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi berasal dari istilah bahasa Inggris *resilience* berarti daya tahan seseorang untuk kembali seperti bentuk semula. Menurut Grotberg ditulis Herdiani resiliensi adalah kemampuan seseorang individu untuk mampu bertahan serta mengikuti keadaan untuk menghadapi dan memecahkan duduk perkara setelah mengalami kesengsaraan atau ketika sedang berada di fase yang sulit.²² Masten berpendapat bahwa resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif sesudah menghadapi kesulitan atau resiko pada diri seorang individu.²³

b. Aspek-aspek Resiliensi

Beberapa tokoh telah mengungkapkan mengenai aspek atau dimensi dari resiliensi. Menurut Reivich & Shatte dari kutipan sebuah pengantar oleh Wiwin Hendriani, aspek resiliensi dibagi menjadi 7 bagian yaitu:

1.) Regulasi Emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi atau dalam bahasa inggrisnya disebut *emotion regulation* menjelaskan bahwa ada dua hal yang bisa memudahkan individu untuk mempunyai regulasi emosi baik, kemampuan itu adalah kemampuan untuk tenang dan fokus. Regulasi emosi sendiri diartikan sebagai kemampuan dimiliki oleh individu untuk tetap bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi termasuk di dalamnya adalah situasi sulit serta menekan yang dialami oleh

²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*.

²³ Cicilia Tanti Utami and Alvin Fadilla Helmi, "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis," *Buletin Psikologis* 25 (2017) : hlm 54-56.

individu. Apabila individu mempunyai regulasi emosi baik, maka individu akan dimudahkan untuk dapat mengontrol emosi yang tidak dapat dikendalikan dengan tetap fokus meskipun banyak hal yang mengganggu pikiran individu tersebut serta juga dapat meminimalisir tingkat tertekan yang dialami oleh individu ketika menghadapi situasi sulit serta menekan.

2.) Pengendalian Impuls (*impulse control*)

Aspek resiliensi selanjutnya artinya kemampuan individu bisa mengontrol dorongan-dorongan, kesukaan, asa, serta tekanan yang terdapat dalam diri individu hal ini dinamakan dengan *impulse control* . Kemampuan untuk mengontrol diri ini mampu membuat individu mencegah kesalahan berfikir, sehingga individu dapat memberikan respon tepat saat menghadapi situasi sulit yang tidak dapat dikontrol oleh individu.

3.) Optimisme (*optimism*)

Optimisme adalah salah satu aspek penting dalam resiliensi. Optimisme dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupannya membantu individu untuk bisa tumbuh menjadi insan tangguh. Adanya optimisme yang tinggi nantinya akan membuat individu memiliki tujuan hidup yang lebih terarah, nantinya akan berpengaruh pada tingkat resiliensi pada individu tersebut.

4.) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya secara akurat, identifikasi tersebut mengarah pada sebab terjadinya permasalahan yang ada. Individu tidak mampu mengembangkan *causal analysis*

dengan baik saat menghadapi permasalahan secara terus-menerus maka juga akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan resiliensi individu tersebut.

5.) Empati (*Empaty*)

Aspek resiliensi mengenai empati. Rasa empati sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis maupun kondisi emosional orang lain yang berada disekelilingnya. Memiliki rasa empati tinggi tentunya berdampak bagi resilien individu tersebut, jika individu mampu menganalisis situasi ligkungannya dengan baik, maka dikesempatan lain individu tersebut mampu menyelesaikan masalah pada dirinya sendiri dengan baik juga.

6.) Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Self Efficacy atau juga disebut efikasi diri adalah kemampuan untuk menaikkan motivasi dalam diri individu, jika individu dihadapkan pada suatu keadaan sulit individu akan mempunyai *self efficacy* rendah serta akan menghadapi kesulitan dalam memotivasi dirinya sendiri untuk melewati kesulitan dalam hidup, cenderung melarikan diri dari permasalahan yang ada, serta cenderung menyerah pada tahap awal menghadapi kesulitan dalam hidupnya, kebalikannya bila individu dihadapkan pada situasi sulit dengan *self efficacy* tinggi dalam dirinya maka individu tersebut akan menganggap bahwa kesulitan pada kehidupannya menjadi tantangan yang harus dihadapi.

7.) Pencapaian (*Reaching Out*)

Reaching Out dilihat sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam meraih aspek positif dari kehidupannya setelah individu tadi mengalami keadaan

terpuruk dalam kehidupannya.²⁴ Aspek pencapaian ini menjadi penting dimiliki oleh individu.

c. Level Resiliensi

Level resiliensi adalah tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah masalah atau berada dalam kondisi yang menekan. O'Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat level yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi menekan (*significant adversity*) antara lain yaitu:²⁵

- a. *Succumbing* (mengalah) adalah kondisi menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcomes* dari individu berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim seperti bunuh diri.
- b. *Survival* (bertahan), pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi menekan. Efek dari pengalaman menekan membuat individu dapat gagal untuk kembali berfungsi secara wajar. Sehingga individu dalam level ini bisa mengalami perasaan, perilaku dan kognitif negative yang berkepanjangan seperti menarik diri dalam hubungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja dan bahkan menjadi depresi.

²⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*.

²⁵ Coulson, R. *Resilience and Self Talk in University Students*. (Thesis University of Calgary: 2006). Hal.5

- c. *Recovery* (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yang di alaminya. Dengan begitu individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu resilien.
 - d. *Thriving* (berkembang pesat), pada level ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah menghadapi kondisi menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman-pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi orang yang lebih baik. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi dan kognitif seperti *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan hubungan sosial positif.
3. Tinjauan Tentang Narapidana
 - a. Pengertian Narapidana

Pada rumusan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyrakatan pasal 1 butir ke-6 merumuskan bahwa yang dimaksud dengan terpidana merupakan seseorang yang dipidana sesuai putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan pada pasal 1 butir ke-7 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyrakatan disebutkan bahwa

narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).²⁶

Menurut Harsono narapidana merupakan seseorang yang sudah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum serta harus menjalani hukuman. Wilson mengatakan bahwa narapidana merupakan manusia bermasalah dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Menurut Dirjosworo narapidana merupakan manusia biasa seperti manusia lainnya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakmi untuk menjalani hukuman.²⁷

b. Hak Narapidana (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 14 Ayat 1)

Hak pertama adalah melakukan ibadah menggunakan kepercayaanya. Kedua mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani. Ketiga mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Keempat mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Kelima menyampaikan keluhan. Keenam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Ketujuh mendapatkan upah dan premi atas pekerjaan yang dilakukan. Kedelapan mendapatkan kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang eksklusif lainnya. Menerima pengurangan masa pidana (*remisi*). Kesembilan menerima kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga. Kesepuluh menerima pembebasan bersyarat. Kesebelas menerima cuti menjelang

²⁶ Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 buir 6 dan 7.

²⁷ Daud Pinasthika, “*Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2018), hlm.23-24.

bebas. Keduabelas menerima hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁸

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan aturan ketat serta tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu. Metode penelitian merupakan gabungan dari kata “metode” dan “penelitian”. Dalam arti luas, metode merupakan cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.

H. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilatarbelakangi oleh latar alamiah berdasarkan fenomena di lapangan dengan melakukan beberapa metode.²⁹ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti di kondidi obyek alamiah, di mana peneliti menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

²⁸ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, pasal 14 ayat (1)

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.5.

³⁰ Abdussamad Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar, Syakir Media Press 2021), hlm.79.

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah responden, yaitu orang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam teknik pengambilan sampling, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan perimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi situasi sosial di lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta
2. Keluarga Narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta
3. Pegawai/ Wali Narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Tabel 1 1 Kriteria Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Kriteria
3 Responden Narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 20-25 tahun 2. Bertempat tinggal di Yogyakarta 3. Kasus Senjata Tajam, Klitih, Pengeroyokan 4. Masuk dalam salah satu Geng di Yogyakarta
Keluarga Narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta	Bertempat tinggal di Yogyakarta
Pagawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta	Menjadi wali warga binaan ketiga responden

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian dari penelitian ini merupakan dukungan sosial keluarga pada resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Peneliti mengambil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan layak di teliti, agar peneliti dapat menemukan dampak dukungan sosial seperti apa yang berpengaruh pada resiliensi narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut:

a.) Observasi

Observasi mempunyai bermacam tindakan, diantaranya yakni observasi partisipatif dan non partisipatif.³¹ Observasi dalam penelitian ini melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

b.) Wawancara

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm.310.

telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang dipakai hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada penelitian ini menjadi subjek penelitian adalah narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta, keluarga narapidana, dan juga pegawai atau wali warga binaan narapidana Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

c.) Dokumentasi

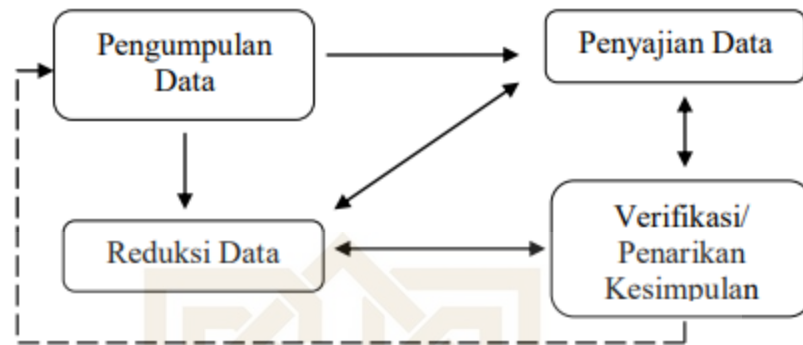
Informasi juga bisa diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat , catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata. jurnal kegiatan, dan sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Berbagai data yang telah didapatkan dilakukan analisis temuan data di lapangan. Kegiatan tersebut bersifat sistematis melalui pencarian dan pengaturan hasil temuan di lapangan agar pemahaman dapat di dapatkan berdasarkan temuan yang ada.³² Dalam skema analisis data dapat digunakan model analisis data interaktif dengan melihat alur sebagai berikut:

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.85.

Gambar 1 1 Teknik Analisis Data



Sumber : Miles & Huberman

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal pokok. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas, dan membuat partisi (bagian-bagian).

I. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk paragraph.

J. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitis yang bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Dalam menguji keabsahan data diantaranya melalui kredibilitas data (validasi internal), uji *dependabilitas* (reliabilitas) data, uji *transferabilitas* (validitas eksternal/generalisasi), dan uji *konfirmabilitas* (objektivitas) bertujuan agar diperoleh validitas data dari peneliti di tempat penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dibagi melalui tiga tahapan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik dan triangulasi teori. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yakni narapidana, keluarga narapidana, dan juga wali masyarakatan Lapas.

K. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Kemudian terdapat kajian pustakan, berisi penelitian-penelitian terdahulu

yang telah digunakan sebagai acuan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Setelah itu terdapat kajian teori sebagai landasan berfikir dalam menganalisis fenomena yang sedang diteliti, dijelaskan juga mengenai metode penelitian serta pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, sumber data, subjek, dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan gambaran umum wilayah tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam hal ini dijelaskan gambaran umum mengenai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Bab III yakni berisikan pembahasan yang terkait dengan berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

Bab IV yaitu berisikan penutup yang nantinya menyajikan hasil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang dampak dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana pelaku klitih di Lembaga Pemasayarakatan Kelas IIA Yogyakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1.) Bentuk dukungan sosial keluarga yang diterima oleh ketiga narapidana adalah berupa dukungan informatif, dan dukungan instrumental berupa pakaian, uang dan makanan. Sedangkan untuk dua dukungan sosial lainnya yakni dukungan emosional dan dukungan penghargaan hanya diterima oleh dua narapidana, sedangkan satu narapidana tidak mendapatkan dukungan emosional dan dukungan penghargaan.
- 2.) Adanya dukungan sosial keluarga yang diterima oleh ketiga narapidana tentunya memberikan pengaruh kepada tingkat resiliensi pada ketiga narapidana tersebut. Mengacu pada 7 indikator yang dipakai oleh peneliti, dua narapidana mampu memenuhi ketujuh indikator tersebut yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, mampu menganalisis masalah, efikasi diri dan pencapaian.
- 3.) Dari tingkatan level yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yakni level *succumbing* (mengalah), *survival* (bertahan), *recovery* (pemulihan),

thriving (berkembang pesat), dapat dilihat dari ketiga narapidana tersebut dua diantaranya berada dalam level tingkatan resiliensi pemulihan, dan satu diantara ketiga narapidana berada pada level resiliensi bertahan.

B. Saran

Berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya beberapa hal yang harus diperhatikan guna sebagai bentuk perbaikan kedepannya. Adapun beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Kepada Keluarga Narapidana

Bagi keluarga narapidana diharapkan mampu memberikan dukungan dalam bentuk apapun kepada anggota keluarga yang sedang menjalani masa hukuman di Lapas. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, terlihat jelas bahwa dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap keadaan narapidana di dalam Lapas. Maka dari itu, perlu adanya dukungan keluarga kepada Narapidana.

2. Kepada Narapidana

Bagi para narapidana, guna menjadi manusia yang resilien yang mampu bertahan dalam keadaan sulit ketika berada di dalam Lapas yakni dengan memanfaatkan dukungan-dukungan yang ada dengan sebaik mungkin. Baik dukungan sosial dari keluarga, kerabat, maupun dukungan-dukungan secara fasilitas yang di dapatkan ketika berada di dalam Lapas.

3. Kepada Wali Pemasyarakatan

Kepada wali pemasyarakatan atau pegawai Lapas yang bertugas menjadi wali narapidana, diharapkan mampu membuat agenda atau jadwal rutin untuk bertemu dengan narapidana, agar mereka para narapidana bisa berkonsultasi terkait masalah apa yang sedang dialami, hal ini sebagai ganti apabila posisi narapidana kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti yang akan mengangkat tema yang serupa mengenai dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta bisa menambah jumlah responden yang akan diteliti, juga dapat pula menggunakan metode penelitian kuantitatif agar data yang di dapatkan lebih akurat dan ada kebaruan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinisma, R.Y. 2013. *Penyebab dan Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba Pada Remaja*. Jurnal Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 1 (2): 24-25.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Bappeda DIY. *Data tindak pidana*.
<http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/datadasar/index/547-data-tindak-pidana?id>, Diakses tanggal 20 Januari 2023.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Erniati, Sri. 2018. Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja. Jurnal Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan 1(7): 81.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Narapidana*. <https://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 17 Januari 2023.
- Kementerian Agama RI. 2006. *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Kurniati, Sarlina. 2019. *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang*. Journal of Health and Behavioral Science 1(2):71.

Lestari, Sri. *Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.2015.

Lubis, Namora Lumongga. *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Kencana.2019.

Mangkepriyanto, Extrix. *Hukum Pidana Dan Kriminologi*. Guepedia, 2019.

Setiono, Kusduwirarti. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Allumni, 2011.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2011.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Pasal 1 (3).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Pasal 1 buir
6 dan 7.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan. Pasal 14
ayat (1).

Zuhri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media
Press. 2021.

Wawancara dengan Narapidana JN

Wawancara dengan Narapidana MFR

Wawancara dengan Narapidana MNH

Wawancara dengan Keluarga Narapidana JN

Wawancara dengan Keluarga Narapidana MFR

Wawancara dengan Keluarga Narapidana MNH

Wawancara dengan Wali Pemasarakatan

Wawancara dengan Pegawai Lapas